

ANALISIS PERBEDAAN KINERJA KEUANGAN SEBELUM DAN SESUDAH MERGER

Ayu Suudyasana
Ayu5712@gmail.com

AstriFitria

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out the difference of financial performance of banking companies whether it exist or not before and after the merger on PT Bank CIMB Niaga Tbk. The sample collection technique has been done by using judgment sampling and a company has been obtained as the research sample i.e.: PT Bank CIMB Niaga Tbk. Meanwhile, the data analysis technique has been done by using paired sample t test which is done by using the SPSS 20.0 program. Based on the result of the analysis of paired sample t test, it can be concluded that there were 5 financial ratios which do not have any significant difference i.e.: Debt to Equity Ratio, Debt to Total Asset Ratio, Net Profit Margin, Return on Equity, and Return on Asset before and after merger. It shows that the financial performance of the company does not undergo any significant change in which the decline occurs before and after merger. Moreover, there is one financial ratio which has significant difference i.e.: Current Ratio which shows that the financial performance of the company undergoes significant changes before and after the merger. The financial performance of banking company of PT Bank CIMB Niaga Tbk, before and after merger shows the decline of financial condition, because the result of the overall calculation of financial ratio shows a decline before and after merger. The implication of this research, generally, shows that the main motive of the company to conduct the merger is economic motive, so the purpose of the merger has not completely fulfilled.

Keywords: Financial Performance, Financial Ratio, Merger.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan kinerja keuangan perusahaan perbankan sebelum dan sesudah merger pada PT Bank CIMB Niaga Tbk. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan *judgment sampling* diperoleh perusahaan sebagai sampel penelitian yaitu: PT Bank CIMB Niaga Tbk. Sedangkan untuk teknik analisis data yang digunakan adalah uji t dua sampel berpasangan (*Paired Sample T Test*) dengan program SPSS 20,0. Berdasarkan hasil analisis dengan uji t dua sampel berpasangan (*Paired Sample T Test*) dapat disimpulkan terdapat 5 rasio keuangan yang tidak mempunyai perbedaan secara signifikan yaitu *Debt to Equity Ratio*, *Debt to Total Asset Ratio*, *Net Profit Margin*, *Return on Equity*, dan *Return on Asset* sebelum dan sesudah merger menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan tidak mengalami perubahan yang signifikan yang mana terjadi penurunan sebelum dan sesudah merger, selain itu juga ada 1 rasio keuangan yang mempunyai perbedaan secara signifikan yaitu *Current Ratio* sebelum dan sesudah merger menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan mengalami perubahan yang signifikan. Kinerja keuangan perusahaan perbankan PT Bank CIMB Niaga Tbk, sebelum dan sesudah merger menunjukkan kondisi keuangan yang kurang baik atau menurun, karena keseluruhan hasil perhitungan rasio keuangan tersebut menunjukkan penurunan sebelum dan sesudah merger. Implikasi penelitian ini secara umum menunjukkan bahwa motif utama perusahaan untuk melakukan merger adalah motif ekonomis, sehingga tujuan merger sepenuhnya belum tercapai.

Kata kunci: Kinerja Keuangan, Rasio Keuangan, Merger.

PENDAHULUAN

Bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dengan bidang keuangan. Perbankan ibarat jantungnya ekonomi, peranannya penting untuk memastikan ekonomi bergerak. Untuk membantu dan mendorong kegiatan ekonomi perkembangan dunia perbankan merupakan bagian utama dari sisi keuangan kita. Perbankan mempunyai tujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional kearah peningkatan dari kesejahteraan rakyat. Pemerintah harus memperhatikan peran dan fungsi dari perbankan. Dunia perbankan juga akan menjadi bagian dalam perubahan di MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN), sebagai salah satu jantung ekonomi, industri perbankan harus mempersiapkan talentanya agar siap menghadapi kompetisi dalam era tanpa batas (*borderless*).

Selain menjadi jantungnya ekonomi, dunia perbankan juga merupakan urat nadi suatu negara. Baik atau buruknya perekonomian suatu negara dapat di lihat dari keadaan perbankannya. Maju mundurnya suatu negara juga dapat dilihat dari keadaan perbankannya. Keterpurukan dunia perbankan dapat mempengaruhi semua aspek kehidupan baik itu aspek ekonomi, sosial maupun budaya. Krisis moneter yang melanda Asia mempengaruhi mata uang, bursa saham dan harga aset lainnya diberbagai negara Asia, sebagian macan Asia Timur. Indonesia, Korea Selatan dan Thailand adalah negara yang paling parah terkena dampak krisis moneter sejak dekade 90-an. Hongkong, Malaysia dan Filiphina juga terpengaruh. Perubahan ekonomi yang terjadi secara cepat tersebut mengarah pada turunnya nilai tukar mata uang dan harga kebutuhan pokok yang semakin tinggi. Krisis ekonomi dapat melanda suatu negara apabila perubahan perekonomian sudah tidak dapat dibendung lagi.

Menurunnya nilai tukar rupiah secara tajam terhadap dolar Amerika Serikat merupakan pencetus atau trigger poin-nya. Akibatnya krisis moneter pada dekade 90-an bisa dikatakan merupakan campuran dari unsur-unsur eksternal dan domestik. Akibatnya ketergantungan pada utang luar negeri yang berhubungan dengan perilaku para pelaku bisnis yang cenderung memobilisasi dana dalam bentuk mata uang asing. Banyak kelemahan dalam sistem perbankan di Indonesia. Dengan kelemahan sistematis perbankan tersebut, masalah utang swasta eksternal langsung beralih menjadi masalah perbankan dalam negeri.

Pada saat kondisi krisis seperti ini perusahaan perbankan dapat melakukan pengembangan bisnis untuk merespon ketatnya persaingan di dalam dunia bisnis tersebut dengan dua cara yaitu melalui pengembangan diri dari dalam (*internal growth*) dan pengembangan diri dari luar (*external growth*). Pengembangan dari dalam dapat dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya yang sudah ada dalam perusahaan itu sendiri. Pengembangan dari luar adalah dengan melakukan ekspansi usaha dengan akuisisi atau merger baik dengan perusahaan dalam satu industri yang sama maupun dengan perusahaan dalam industri yang berbeda. Dan memilih strategi pengembangan dari luar yaitu dengan cara merger memang lebih memiliki keunggulan.

Strategi merger merupakan salah satu alternatif untuk melakukan ekspansi perluasan usaha tersebut. Penggabungan diri untuk menjadi suatu bank besar dalam industri yang sama merupakan bagian dari upaya restrukturisasi yang dilakukan perusahaan baik melalui merger maupun akuisisi. Sinergi tersebut diharapkan dapat meningkatkan pendapatan perusahaan, meningkatkan kapitalis pasar perusahaan, memberi peningkatan kualitas sumber daya manusia di perusahaan merger, memperbaiki posisi keuangan perusahaan serta kualitas neraca perusahaan, dan dapat mewujudkan pencapaian *economies of scale* dan *financial economies*. Dengan demikian, merger menjadi strategi yang dipilih oleh perusahaan perbankan untuk dapat merealisasikan timbulnya sinergi yang banyak menghasilkan keuntungan yang positif bagi perusahaan tersebut. Secara keseluruhan iklim investasi di

Indonesia sangat alternatif untuk akses investor internasional dan juga mendukung terjadinya sinergi yaitu dengan tersedianya insentif fiskal untuk menarik investor asing, tidak memberlakukan batasan jumlah investasi, memberikan kesempatan untuk investasi asing untuk sepenuhnya berinvestasi di hampir semua sektor dengan mempersingkat proses permohonan adalah beberapa keuntungan investor asing untuk berinvestasi di Indonesia, sehingga pelaksanaan merger semakin meningkat.

Merger adalah penggabungan bersama dua atau lebih perusahaan menjadi satu bisnis menurut basis yang di setujui semua pihak oleh manajemen perusahaan dan pemegang saham. Merger merupakan satu bentuk pertumbuhan eksternal (*external growth*) yang meliputi perusahaan-perusahaan yang melakukan ekspansi horisontal, vertikal konglomerasi (Christopher, 2006:373). Suatu merger terjadi ketika dua perusahaan bergabung membentuk satu perusahaan. Faktor yang paling mendasari terjadinya merger adalah motif ekonomi. Motif utama di balik merger adalah (1) sinergi, (2) perbaikan manajemen, (3) pengaruh informasi, (4) pengalihan kekayaan, (5) pertimbangan pajak, (6) pertumbuhan atau *diversifikasi*. Merger dapat memberikan manfaat ekonomis dan pengambilalihan melalui merger lebih sederhana dan lebih murah dibanding pengambilalihan yang lain (Harianto dan Sudomo, 2001:641). Namun, merger juga memiliki potensi mengurangi persaingan harus ada persetujuan dari para pemegang saham masing-masing perusahaan, sedangkan untuk mendapatkan persetujuan tersebut diperlukan waktu yang lama (Harianto dan Sudomo, 2001:642).

Pelaksanaan merger tentu akan membawa pengaruh cukup besar bagi kondisi internal maupun eksternal perusahaan. Salah satunya berdampak pada kinerja perusahaan, karena merger merupakan penggabungan dua perusahaan. Salah satu kinerja perusahaan yang harus di perhatikan adalah kinerja keuangan perusahaan, karena sukses dan gagalnya merger dapat di lihat dari kinerja keuangannya. Kinerja keuangan umumnya di ukur dengan menggunakan rasio keuangan, karena rasio keuangan merupakan metode umum yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan di bidang keuangan. Rasio keuangan mampu mengukur hampir setiap aspek atau segi dari kinerja bank dan menyajikan informasi yang penting untuk menetapkan strategi yang digunakan oleh bank. Rasio cenderung digunakan untuk mengidentifikasi gejala dari suatu permasalahan pada suatu perusahaan. Jenis rasio yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas.

Rasio *likuiditas* dapat mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang jatuh tempo dalam jangka pendek. Suatu bank dinyatakan likuid apabila bank tersebut dapat memenuhi kewajiban hutangnya, dapat membayar kembali semua simpanan nasabah, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang digunakan tanpa terjadi penagguhan. Rasio *solvabilitas* menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial, baik jangka waktu pendek atau panjang apabila sekiranya perusahaan dibubarkan (*dilikuidasi*). Rasio *profitabilitas* mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, semakin tinggi laba yang dihasilkan berarti semakin baik kinerja keuangan perusahaan. Rasio ini membantu perusahaan dalam mengontrol penerimaannya.

Penelitian ini mencoba untuk menjelaskan lebih lanjut apabila terjadi perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah merger. Secara spesifik penulis berfokus untuk meneliti kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger pada PT Bank CIMB Niaga Tbk. Penilaian kinerja keuangan dalam penelitian ini sangat bermanfaat untuk melihat dan menilai implementasi strategi perusahaan dalam hal merger bagi kondisi perbankan yang ada di Indonesia.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: "Apakah ada perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger pada PT Bank CIMB Niaga Tbk?".

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger pada PT Bank CIMB Niaga Tbk.

TINJAUAN TEORETIS DAN HIPOTESIS

Kinerja Keuangan

Kinerja merupakan gambaran prestasi yang dicapai perusahaan dalam kegiatan operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, aspek pemasaran, aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana, aspek teknologi, maupun aspek sumber daya manusianya. Dengan demikian pengertian kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun pengeluaran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Jumingan, 2011:239). Berkaitan dengan analisis kinerja keuangan bank mengandung beberapa tujuan:

- a. Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan bank terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya;
- b. Untuk mengetahui kemampuan bank dalam mendayagunakan semua aset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.

Pengukuran kinerja dapat digunakan untuk menekankan perilaku yang tidak semestinya dan untuk merangsang serta menegakkan perilaku yang semestinya diinginkan, melalui umpan balik hasil kinerja pada waktunya serta pemberian penghargaan, baik yang bersifat instrinsik maupun ekstrinsik. Melalui pengukuran kinerja, manajemen puncak dapat memperoleh dasar yang objektif untuk memberikan kompensasi sesuai dengan prestasi yang disumbangkan masing-masing pusat pertanggungjawaban kepada perusahaan secara keseluruhan. Semua ini diharapkan dapat memberikan motivasi dan rangsangan pada masing-masing bagian untuk bekerja lebih efektif dan efisien.

Sedangkan tujuan pokok kinerja adalah untuk memotivasi karyawan dalam pencapaian sasaran organisasi dan dalam mematuhi standart perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, agar membuah hasil dan tindakan yang diinginkan (Mulyadi, 2001:420). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengukuran kinerja dapat memberikan penilaian atas pengelolaan aset perusahaan oleh manajemen dan manajemen perusahaan dituntut untuk melakukan perbaikan diatas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Ada tiga macam ukuran yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja secara kuantitatif (Hanafi, 2003:76), yaitu:

- a. Ukuran kriteria tunggal

Ukuran kriteria tunggal (*single criteria*) adalah ukuran kinerja yang hanya menggunakan satu ukuran untuk menilai kinerja manajer. Kelemahan apabila kriteria tunggal digunakan untuk mengukur kinerja yaitu orang akan cenderung memusatkan usahanya pada kriteria pada usaha tersebut sehingga akibatnya kriteria lain diabaikan, yang kemungkinan memiliki arti sama pentingnya dalam menentukan sukses atau tidaknya perusahaan.

- b. Ukuran kriteria beragam

Ukuran kriteria beragam (*multiple criteria*) adalah ukuran kinerja yang menggunakan berbagai macam ukuran untuk menilai kinerja manajemen. Kriteria ini mencari berbagai aspek kinerja manajer, sehingga manajer dapat diukur kinerjanya dari beragam kriterianya. Tujuan penggunaan beragam ini adalah agar manajer yang di ukur kinerjanya mengarahkan usahanya kepada berbagai kinerja.

c. Ukuran kriteria gabungan

Ukuran kriteria gabungan (*composite criteria*) adalah ukuran kinerja yang menggunakan berbagai macam ukuran, untuk menghitung bobot masing-masing ukuran dan menghitung rata-ratanya sebagai ukuran yang menyeluruh kinerja manajer. Kriteria gabungan ini dilakukan karena perusahaan menyadari bahwa beberapa tujuan lebih penting dibandingkan dengan tujuan yang lain, sehingga beberapa perusahaan memberikan bobot angka tertentu pada beragam kriteria untuk mendapatkan ukuran tunggal kinerja manajer.

Pengertian Merger

Istilah merger berasal dari kata "merge" yang berarti menggabungkan atau memfusikan. Merger lebih dikenal dalam bidang manajemen, karena istilah ini selalu dikaitkan dengan strategi manajemen dalam rangka pengembangan atau perluasan suatu usaha. Termasuk didalamnya usaha-usaha untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang timbul didalam perusahaan seperti kurangnya modal dan sumber daya manusia. Istilah lain yang sering dipakai dalam literatur manajemen adalah kombinasi bisnis (*business combination*), yaitu suatu transaksi yang berkaitan dengan kombinasi atau penggabungan usaha antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Definisi merger menurut pedoman Standar Akuntansi Keuangan Nomor 22, merger dikenal dengan istilah penggabungan usaha (*business combination*) adalah penyatuan dua atau lebih perusahaan yang terpisah menjadi suatu entitas ekonomi karena satu perusahaan menyatu dengan perusahaan lain atau memperoleh kendali (kontrol) atas aktiva dan operasi perusahaan lain.

Merger merupakan perbuatan hukum yang dilakukan oleh satu perseroan atau lebih untuk menggabungkan diri dengan perseroan lain yang telah ada yang mengakibatkan aktiva dan pasiva dari perseroan yang menggabungkan diri beralih demi hukum pada perseroan yang mengalami penggabungan menurut peraturan kepala BKPM No.12 Tahun 2009. Merger didefinisikan sebagai kombinasi atau penggabungan dua perusahaan atau lebih dimana perusahaan kehilangan eksistensinya menjadi satu kesatuan (Harjito dan Martono, 2012:369). Sedangkan menurut Brian Coyle, merger dapat diartikan secara luas maupun secara sempit. Dalam pengertian yang luas, merger juga menunjuk pada setiap bentuk pengambilan suatu perusahaan oleh perusahaan lainnya, pada saat kegiatan usaha dari kedua perusahaan tersebut disatukan. Pengertian yang lebih sempit merujuk pada dua perusahaan dengan ekuitas hampir sama, menggabungkan sumber-sumber daya yang ada pada dua perusahaan menjadi satu bentuk usaha.

Klasifikasi Merger

Menurut Harjito dan Martono, para ekonom mengklasifikasikan merger menjadi empat jenis, yaitu:

1. Merger Horisontal terjadi apabila satu perusahaan menggabungkan diri dengan perusahaan lain dalam jenis bisnis yang sama. Dengan kata lain satu atau dua perusahaan yang menghasilkan produk atau jasa yang sama. Misalnya perusahaan jasa perbankan merger dengan perbankan.
2. Merger Vertikal adalah penggabungan perusahaan yang memiliki keterkaitan antara input - output maupun pemasaran. Misalnya merger antara perusahaan di bidang pengolahan hasil pertanian merger dengan distributor atau perusahaan yang memasarkan produknya.
3. Merger Kongenerik yaitu penggabungan dua perusahaan yang sejenis atau dalam industri yang sama tetapi tidak memproduksi produk yang sama maupun tidak ada keterkaitan suppliernya. Misalnya perusahaan pengemasan air merger dengan perusahaan dalam kemasan.

4. Merger Konglimerat yaitu penggabungan dua atau lebih perusahaan dari industri yang berbeda. Sebagai contoh perusahaan pengeboran minyak membeli perusahaan penerbangan atau real estase. Pada umumnya merger yang vertikal dan horisontal akan memberikan sinergi yang terbesar dibandingkan dua jenis merger lainnya.

Syarat Merger

Dalam sistem hukum Indonesia menyatakan, Hal-hal yang perlu mendapat perhatian terlebih dahulu sebelum melakukan merger, yaitu:

1. Merger yang dilakukan atas inisiatif bank yang bersangkutan dan merger yang dilakukan atas inisiatif badan khusus penyehatan perbankan, maka sebelum merger wajib terlebih dahulu memperoleh izin dari Bank Indonesia (pasal 4).
2. Pelaksanaan merger harus memerhatikan kepentingan bank, kreditur, pemegang saham minoritas, dan karyawan bank juga kepentingan rakyat banyak dan persaingan yang sehat dalam melakukan usaha bank (pasal 5).
3. Merger hanya dapat dilakukan dengan persetujuan RUPS atau rapat anggota yang dihadiri oleh pemegang saham atau anggota koperasi yang mewakili sekurang-kurangnya $\frac{3}{4}$ dari jumlah seluruh saham dengan suara yang sah dan di setujui oleh sekurang-kurangnya $\frac{3}{4}$ bagian dari jumlah pemegang saham yang hadir (pasal 7 ayat (2)).

Motivasi Merger

Rusli, R.H. (1992:30), mengemukakan lima macam alasan suatu perusahaan melakukan merger, yaitu:

1. Keinginan untuk mengurangi kompetisi antar perusahaan atau ingin memonopoli salah satu bidang usaha,
2. Untuk memanfaatkan kekuatan pasar yang belum sepenuhnya terbentuk,
3. Untuk mencapai skala ekonomi tertentu sehingga dapat menjadi lowest cost producer,
4. Untuk memperoleh sumber bahan baku yang murah (dari hulu ke hilir),
5. Menghilangkan tidak efisien melalui operasional dan pengendalian financial yang lebih baik,
6. Untuk mendapatkan akses pasar atau dana yang relatif murah karena kapasitas utang yang semakin besar serta kemampuan, baik dalam hal teknologi maupun manajerial.

Selain itu masih terdapat beberapa faktor yang mendorong motivasi untuk merger, seperti: upaya diversifikasi, menurunkan biaya dana, dan menaikkan harga saham secara emosi (*bootstrapping of earning per share*) karena adanya pengumuman akan merger bagi perusahaan publik.

Tujuan Merger

Adapun tujuan merger mengacu kepada ketentuan Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007, tentang perseroan terbatas dan peraturan pemerintah Nomor 27 Tahun 1998 adalah:

- a. Meningkatkan sinergi perusahaan demi kemajuan perusahaan.
- b. Kegiatan untuk memperluas usaha.
- c. Memperkokoh keadaan pasar.
- d. Memperoleh kedudukan keuangan yang kuat.

Dampak Merger

Strategi merger dan akuisisi yang terjadi di industri perbankan dapat memberikan dampak langsung pada perusahaan yang melakukan proses merger. Secara mikroekonomi, penerapan strategi ini ternyata disamping dapat memberikan pengaruh yang positif dapat juga memberikan rekaman hitam dalam bentuk kekecewaan, konflik dan bahkan kegagalan dari proses itu sendiri. Begitu dua atau lebih organisasi perbankan melakukan strategi merger maka akan terjadi perubahan tingkah laku dari perusahaan gabungan tersebut. Dilihat dari aspek mikroekonomi dampak positifnya antara lain:

1. Dimungkinkannya pertukaran cadangan *cash flow* secara internal antar perusahaan yang melakukan merger, sehingga bank hasil merger dapat memmanage risiko likuiditas dengan lebih fleksibel.
2. Diperolehnya peningkatan modal perusahaan (biasanya CAR akan meningkat tetapi tidak terlalu cukup tinggi) dan adanya keunggulan dalam memmanage biaya akibat bertambahnya skala usaha.
3. Dicapainya keunggulan *market power* dalam persaingan, yang kemudian dapat memperbesar margin bunga pinjaman.

Dampak pengaruh negatifnya antara lain:

1. Karena proses merger biasanya dilakukan atas dorongan untuk cepat terselesaikannya kemelut keuangan di salah satu bank peserta, maka harga penjualan sahamnya cenderung akan dinilai dibawah harga pasar yang wajar.
2. Proses merger biasanya diikuti dengan peningkatan ketidakpastian pada pihak direksi, manajer dan karyawan.
3. Proses merger perbankan nasional di Indonesia biasanya diikuti dengan pengurangan jumlah pegawai dan staf kurang profesional di perusahaan perbankan hasil merger.
4. Terjadinya benturan kepentingan, kondisi saling curiga dan bahkan konflik diantara para anggota komisaris dan direksi. Hal ini terjadi jika bank hasil merger tersebut dikuasai oleh lebih satu pemegang saham pengendali.
5. Kegiatan merger dalam dua tahun pertama cenderung diikuti dengan strategi efisiensi sehingga hal ini akan mengurangi semangat dan kreativitas dari sebagian pihak direksi dan staf profesional.
6. Benturan budaya perusahaan tidak dapat dielakkan sehingga perusahaan hasil merger akan mengalami penurunan dalam jangka pendek.

Sedangkan pada tingkat makro ekonomi, sementara ini strategi merger dan akuisisi belum memberikan dampak positif yang besar.

Tata Cara Merger

Dalam melaksanakan Merger, harus tunduk pada ketentuan dan syarat-syarat yang telah ditentukan dalam Undang-undang. Ketentuan mengenai tata cara pelaksanaan Merger ini diatur pada UUPT No. 40 Tahun 2007 Pasal 122 sampai Pasal 133 . Adapun tata cara pelaksanaannya sebagaimana diuraikan sebagai berikut:

1. Direksi Perseroan yang akan menggabungkan diri dan menerima Penggabungan menyusun rancangan Penggabungan dan harus mendapatkan persetujuan Dewan Komisaris dari setiap Perseroan selanjutnya diajukan kepada RUPS masing-masing untuk mendapatkan persetujuan. Adapun rancangan penggabungan tersebut harus memuat:
 - a) Nama & tempat kedudukan dari setiap Perseroan yang akan melakukan Penggabungan.
 - b) Alasan serta penjelasan Direksi Perseroan yang akan melakukan penggabungan dan Persyaratan Penggabungan.
 - c) Tata cara penilaian dan konversi saham Perseroan yang menggabungkan diri terhadap saham Perseroan yang menerima Penggabungan.
 - d) Rancangan perubahan anggaran dasar Perseroan yang menerima Penggabungan apabila ada.
 - e) Laporan keuangan yang meliputi 3 tahun buku terakhir dari setiap Perseroan yang akan melakukan Penggabungan.
 - f) Rencana kelanjutan atau pengakhiran kegiatan usaha dari perseroan yang akan melakukan Penggabungan.

- g) Neraca proforma Perseroan yang menerima Penggabungan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
 - h) Cara penyelesaian status, hak dan kewajiban anggota Direksi, Dewan Komisaris, dan karyawan Perseroan yang akan melakukan Penggabungan diri.
 - i) Cara penyelesaian hak dan kewajiban Perseroan yang akan menggabungkan diri terhadap pihak ketiga.
 - j) Cara penyelesaian hak pemegang saham yang tidak setuju terhadap Penggabungan Perseroan.
 - k) Nama anggota Direksi dan Dewan Komisaris serta gaji, honorarium dan tunjangan bagi anggota Direksi dan Dewan Komisaris Perseroan yang menerima Penggabungan;
 - l) Perkiraan jangka waktu pelaksanaan Penggabungan.
 - m) Laporan mengenai keadaan, perkembangan, dan hasil yang dicapai dari setiap Perseroan yang akan melakukan Penggabungan.
 - n) Kegiatan utama setiap Perseroan yang melakukan Penggabungan dan Perubahan yang terjadi selama tahun buku yang sedang berjalan.
 - o) Rincian masalah yang timbul selama tahun buku yang sedang berjalan yang mempengaruhi kegiatan Perseroan yang akan melakukan Penggabungan.
2. Bagi Perseroan tertentu yang akan melakukan Penggabungan perlu mendapat persetujuan terlebih dahulu dari instansi terkait sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.
 3. Penggabungan Perseroan wajib memperhatikan kepentingan:
 - a. Perseroan, pemegang saham minoritas, karyawan Perseroan.
 - b. Kreditor dan mitra usaha lainnya dari Perseroan.
 - c. Masyarakat dan persaingan sehat dalam melakukan usaha.
 4. Pemegang saham yang tidak setuju terhadap keputusan RUPS mengenai Penggabungan sebagaimana dimaksud diatas hanya boleh melakukan haknya untuk meminta kepada Perseroan agar sahamnya dibeli dengan harga yang wajar.
 5. Keputusan RUPS mengenai Penggabungan Perseroan harus memenuhi jumlah kuorum yang telah ditentukan.
 6. Direksi Perseroan yang akan melakukan Penggabungan wajib mengumumkan ringkasan rancangan paling sedikit dalam 1 (satu) Surat Kabar dan mengumumkan secara tertulis kepada karyawan dari Perseroan yang akan melakukan Penggabungan dalam jangka waktu paling lambat 30 (tiga puluh) hari sebelum pemanggilan RUPS. Pengumuman tersebut juga memuat pemberitahuan bahwa pihak yang berkepentingan dapat memperoleh rancangan Penggabungan di kantor Perseroan terhitung sejak tanggal pengumuman sampai tanggal RUPS diselenggarakan.
 7. Rancangan Penggabungan yang telah di setujui RUPS dituangkan ke dalam akta Penggabungan yang dibuat di hadapan notaries dalam bahasa Indonesia.
 8. Salinan akta Penggabungan Perseroan dilampirkan pada:
 - a. Pengajuan permohonan untuk mendapatkan persetujuan Menteri.
 - b. Penyampaian pemberitahuan kepada Menteri tentang perubahan anggaran dasar.
 9. Jika Penggabungan Perseroan tidak disertai perubahan anggaran dasar, salinan akta Penggabungan harus disampaikan kepada Menteri untuk dicatat dalam daftar Perseroan.
 10. Direksi Perseroan yang menerima Penggabungan wajib mengumumkan hasil Penggabungan dalam 1 (satu) Surat Kabar atau lebih dalam jangka waktu paling lambat 30 (tiga puluh) hari terhitung sejak tanggal berlakunya penggabungan.

Peran Sentral Hukum dalam Merger

Hukum memegang peran sentral dalam merger. Payung hukum yang mengatur merger bank di Indonesia dinilai masih sering tumpang tindih sehingga mengakibatkan lemahnya peran lembaga terkait dalam mengawasinya, dalam hal ini Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) uji tuntas dari segi hukum (*legal due diligence*) sangat penting bagi bank-bank yang akan melakukan merger, akuisisi, atau konsolidasi. Setelah peraturan pemerintah (PP) No.28 Tahun 1999 tentang merger, konsolidasi, dan akuisisi bank, sudah banyak regulasi teknis yang terbit. Baik dalam rangka pemenuhan kewajiban persaingan usaha sehat, maupun regulasi yang diterbitkan Bank Indonesia. Ruang lingkup *legal due diligence* sebenarnya luas. Meliputi aspek-aspek korporasi, laporan perseroan, kontrak-kontrak, sumber daya manusia, litigasi, hak intelektual, aset perusahaan dan kantor cabang, pajak. Uji tuntas dari sisi hukum bisa memberikan posisi tawar yang kuat ketika terjadi fiksi. *Due diligence* berarti menguji tuntas operasional dan struktur badan usaha, meliputi antara lain penilaian terhadap anggaran dasar, direksi yang berwenang, dan lisensi atas kegiatan atau produk perbankan.

Seperti halnya dengan keberadaan (eksistensi) suatu Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dalam proses merger yang mutlak harus ada, merger tidak akan direalisasikan tanpa adanya perjanjian merger. Seiring dengan semakin berkembangnya aktivitas merger atau akuisisi yang terjadi di Indonesia, maka KPPU melakukan langkah restrukturisasi organisasi secara besar-besaran dengan mendirikan *Biro Merger* yang khusus menangani notifikasi dan penilaian merger, akuisisi dan konsolidasi.

Penelitian Terdahulu

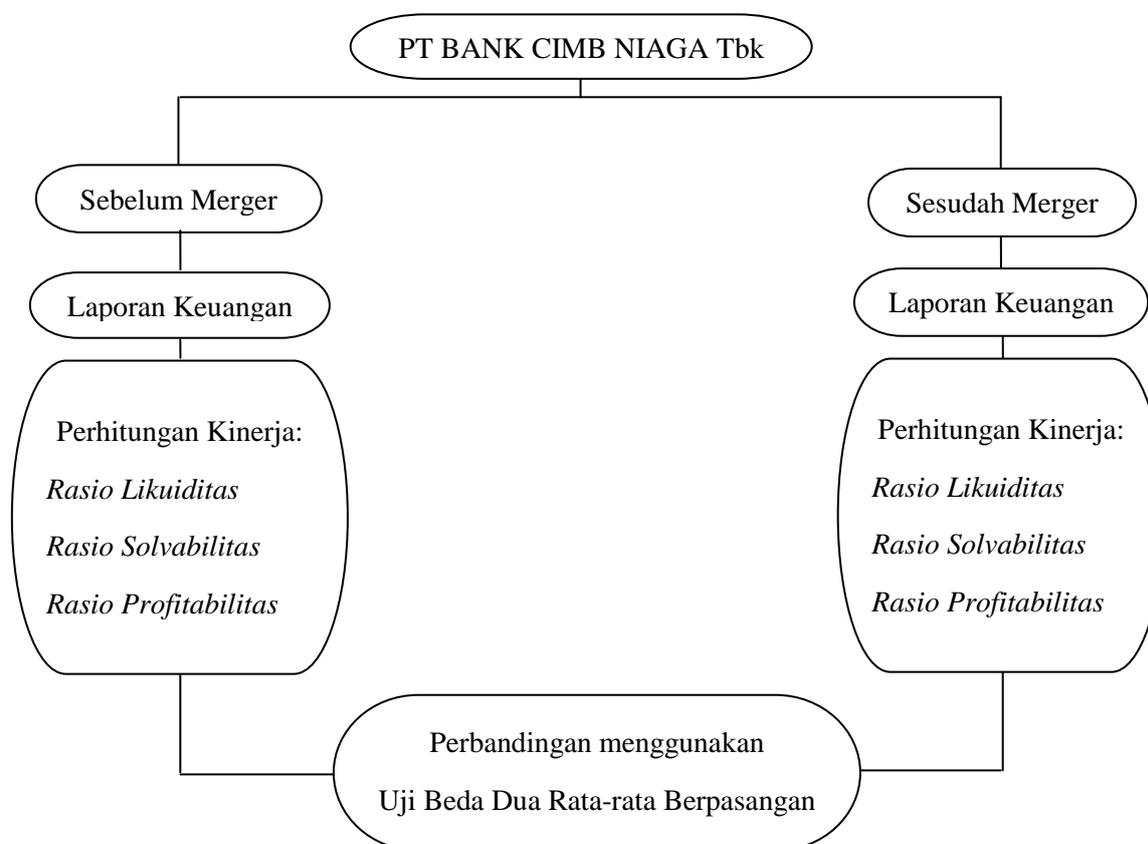
Penelitian sejenis yang pernah dilakukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Ikke Ayu Hernawati (2012) yang menggunakan Rasio Likuiditas (*Current Ratio*), Solvabilitas (*Debt to Total Equity Ratio* dan *Debt to Total Asset Ratio*), dan Profitabilitas (*ROA*, *ROE*, dan *ROI*). Hasil penelitian ini menyimpulkan:

Berdasarkan hasil hipotesis diketahui bahwa kinerja keuangan diteliti menunjukkan tidak adanya perbedaan atau perubahan sebelum dan sesudah merger. Walaupun terdapat perubahan pada beberapa aspek kinerja keuangan PT Bank CIMB Niaga sebelum dan sesudah merger. Perubahan signifikan hanya terjadi pada rasio Likuiditas (*Current Ratio*) dan Solvabilitas (*Debt to Total Equity Ratio*), sehingga belum dapat mewakili rasio secara keseluruhan untuk menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger. Likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek meningkat. Solvabilitas digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat membayar seluruh kewajibannya.

Berdasarkan hasil penelitian, meskipun Solvabilitas (*Debt to Total Asset Ratio*) tidak terjadi perubahan yang signifikan, namun rasio tersebut menunjukkan perubahan. Pada rasio *Debt to Total Asset Ratio* terjadi penurunan. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tidak mempunyai kemampuan untuk membelanjakan aktiva. Rasio Profitabilitas yang ditinjau dari *Return on Asset*, *Return on Equity*, dan *Return on Investment* menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan, kondisi ini mencerminkan bahwa perusahaan tidak mempunyai kemampuan dalam meningkatkan laba bersih dengan memanfaatkan total aktiva maupun modal yang dimiliki.

Model Penelitian

Rerangka pemikiran dari penelitian kali ini mereplikasi dari penelitian sebelumnya. Berdasarkan latar belakang dan landasan materi yang sudah dibahas sebelumnya, maka penelitian ini dapat menggambarkan rerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

Perumusan Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teoritis, rerangka pemikiran dan penelitian terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah: Ada perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger pada PT Bank CIMB Niaga Tbk.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian maka jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sanusi (2011:13) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif berfokus pada penjelasan sistematis tentang fakta yang diperoleh saat penelitian, berupa data yang dikumpulkan, kemudian dianalisis sesuai dengan teori yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk menjelaskan tentang subjek penelitian dan untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan *Current status* materi yang akan diteliti.

Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel ini menggunakan teknik *judgement sampling* teknik ini dipilih karena disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian, hal yang sama juga diungkapkan oleh Sekaran (2007:57) yang menyatakan bahwa: "*judgement sampling*" adalah pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu melibatkan pemilihan subyek yang berada pada tempat yang paling menguntungkan atau dalam posisi terbaik untuk memberikan informasi yang diperlukan. Data yang diperlukan adalah laporan keuangan perusahaan perbankan PT Bank CIMB Niaga Tbk, pada tahun 2004-2012.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan Bank CIMB Niaga empat tahun sebelum merger dan empat tahun sesudah melakukan merger. Data-data ini akan memperlihatkan perbandingan kinerja keuangan PT Bank CIMB Niaga sebelum dan sesudah merger. Data-data tersebut diambil dari laporan keuangan sebelum dan sesudah merger dari PT. Bursa Efek Indonesia pada tahun 2004–2012. Data tersebut diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini variabel yang diamati adalah sebagai berikut:

1. Analisis Rasio Keuangan

Rasio Keuangan yang dianalisis terdiri dari:

- 1) *Rasio Likuiditas*, rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban jangka pendeknya. Terdiri antara lain:

$$\text{CurrentRatio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

$$\text{QuickRatio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

- 2) *Rasio Solvabilitas*, rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya.

$$\text{TotalDebttoequityRatio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal (equity)}}$$

$$\text{TotalDebttoTotalAssetRatio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

- 3) *Rasio Profitabilitas*, rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas sumber daya yang dimiliki.

$$\text{NetProfitMargin (NPM)} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

$$\text{ReturnonEquity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal (equity)}}$$

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan sebagai berikut:

1. Pengambilan sampel dengan cara mengumpulkan sampel dan mengelompokkan sampel penelitian pada periode sebelum dan sesudah merger. Pengelompokan tersebut didasarkan pada tahun saat merger terjadi namun tahun saat terjadinya merger tersebut tidak diikuti sertakan dalam perhitungan.
2. Menghitung masing-masing rasio keuangan untuk masing-masing sampel pada laporan keuangan tahun 2004-2007 dan 2009-2012 untuk PT. Bank CIMB Niaga, Tbk.
3. Menganalisis laporan keuangan sebelum dan sesudah merger dalam tahun-tahun yang diamati.
4. Menghitung rata-rata dari masing-masing rasio keuangan untuk keseluruhan sampel karena penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui adanya perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger.
5. Membandingkan masing-masing rasio keuangan pada periode penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan kinerja keuangan perusahaan.
6. Melakukan uji hipotesis dengan Uji Beda Dua Rata-rata Berpasangan terhadap rasio *likuiditas*, rasio *solvabilitas*, dan rasio *profitabilitas*. Dengan Hipotesis:

H_0 : Tidak ada perbedaan kinerja keuangan PT Bank CIMB Niaga Tbk antara sebelum dan sesudah merger.

H_1 : Ada perbedaan kinerja keuangan PT Bank CIMB Niaga Tbk antara sebelum dan sesudah merger.

7. Menentukan *level of significance* yaitu $\alpha = 5\%$.
8. Keputusan yang diambil diperoleh dengan jalan membandingkan nilai profitabilitas dengan α .

Jika *p-value* (*sig*) < (α), maka H_0 ditolak.

Jika *p-value* (*sig*) > (α), maka H_0 diterima.

9. Menarik simpulan hasil analisis kinerja keuangan setelah merger.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Bab ini menjelaskan hasil penelitian beserta pembahasan dari masing-masing analisis yang dilakukan. Dimulai penyajian dalam bentuk tabel, menguraikan hal-hal yang diharapkan dalam kerangka pikir yang disusun sebelumnya, untuk kemudian menginterpretasikan hasil analisis. Analisis yang dilakukan yaitu analisis perbandingan kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger pada perusahaan perbankan PT Bank CIMB Niaga Tbk.

Berdasarkan data laporan keuangan yang didapatkan dari perusahaan perbankan PT Bank CIMB Niaga Tbk yang diperoleh dari Bursa Efek Pojok STIESIA Surabaya, maka didapatkan hasil perhitungan rasio keuangan PT Bank CIMB Niaga Tbk, yang diteliti dari tahun 2004 sampai tahun 2012 tersaji pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian pada PT Bank CIMB Niaga Tbk
(dalam presentase)

Variable	Sebelum Merger				Sesudah Merger			
	2004	2005	2006	2007	2009	2010	2011	2012
Current Ratio	103,25	106,53	107,78	107,36	108,92	108,89	110,92	111,46
Total Debt to Equity	1203,07	948,29	872,18	932,20	854,81	942,89	810,98	774,38
Total Debt to Asset Ratio	092,30	090,45	089,18	090,26	089,47	090,36	088,98	088,52
Net Profit Margin	054,92	043,23	042,12	047,88	035,21	046,26	055,40	059,60
Return on Equity	027,94	013,78	013,53	016,60	013,98	010,50	017,34	018,75
Return on Asset	002,14	001,31	001,39	001,60	001,46	001,77	001,90	002,14

Sumber Data: Bursa Efek Pojok STIESIA Surabaya

1. *Current Ratio*

Current Ratio Merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar dan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Berdasarkan hasil perhitungan data yang diperoleh *Current Ratio* pada PT Bank CIMB Niaga antara tahun 2004 sampai tahun 2007 mengalami peningkatan dan penurunan sebelum merger disetiap tahunnya mulai dari 103,25%, menjadi 106,53%, kemudian mengalami peningkatan kembali sebesar 107,78% dan setelah itu terjadi penurunan ditahun 2007 yaitu hanya sebesar 107,36%. Sedangkan setelah melakukan merger mengalami peningkatan kembali sebesar 1,56% menjadi 108,92% pada tahun 2009, setelah itu pada tahun 2010 kembali mengalami penurunan hanya sebesar 108,89%, dan kembali mengalami peningkatan masing-masing sebesar 110,92% pada tahun 2011 dan 111,46% pada tahun 2012.

2. *Total Debt to Equity Ratio*

Total Debt to Equity Ratio merupakan perbandingan antara total hutang (hutang lancar dan hutang jangka panjang) dan modal yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban dengan menggunakan modal yang ada.

Sebelum dan sesudah merger menunjukkan bahwa *Total Debt to Equity Ratio* mengalami peningkatan dan penurunan, dimana *Debt to Equity ratio* pada tahun 2004 sampai 2005 mengalami penurunan dari 1203,07% sampai 948,29%, kemudian pada tahun 2006 mengalami penurunan menjadi 872,18%, dan mengalami peningkatan kembali pada tahun 2007 yaitu sebesar 932,20%. Sedangkan setelah melakukan merger pada tahun 2009 mengalami penurunan kembali sebesar 77,39% yaitu menjadi 854,81%, setelah itu pada tahun 2010 kembali mengalami peningkatan sebesar 942,89%, dan pada tahun 2011 sampai 2012 mengalami penurunan kembali masing-masing sebesar 810,98% dan 774,38%.

3. *Total Debt to Asset Ratio*

Total Debt to Asset Ratio merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Sehingga rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva.

Menurut Sawir (2008:13) *Debt Ratio* merupakan rasio yang memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki.

Sebelum merger *Debt to Asset Ratio* mengalami peningkatan dan penurunan pada tahun 2004 sampai 2006 mengalami penurunan mulai dari 092,30% menjadi 090,45%, turun lagi menjadi 089,70%, kemudian mengalami peningkatan kembali pada tahun 2007 sebesar 090,26%. Sedangkan setelah melakukan merger mengalami penurunan hanya sebesar 0,79% yaitu menjadi 089,47%, pada tahun 2010 kembali mengalami peningkatan menjadi 090,36%, dan setelah itu pada tahun 2011 sampai 2012 telah mengalami penurunan kembali masing-masing menjadi sebesar 088,98% dan 088,52%.

4. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi *Net Profit Margin* semakin baik operasi suatu perusahaan.

Net Profit Margin sebelum mergertelah mengalami peningkatan dan penurunan setiap tahunnya, pada tahun 2004 sampai 2006 mengalami penurunan masing-masing mulai dari 054,92% menjadi 043,23% dan kemudian menjadi 042,12%, tetapi pada tahun 2007 mengalami peningkatan menjadi sebesar 047,88%. Sedangkan setelah melakukan merger pada tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 12,67% yaitu menjadi 035,21% , kemudian pada tahun 2010 sampai 2012 mengalami peningkatan masing-masing menjadi sebesar 046,26%, 055,40%, dan 059,60%.

5. *Return on Equity*

Return on Equity merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas. *Return on Equity* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan (Syafri, 2008:305).

Return on Equity sebelum merger mengalami penurunan pada tahun 2004 sampai 2005 yaitu dari 027,94% menjadi 013,78% dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2006 hanya sebesar 013,53%, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2007 sebesar 3,07%. Sedangkan setelah melakukan merger pada tahun 2009 sampai 2010 mengalami peningkatan sebesar 4,52%, setelah itu pada tahun 2010 sampai 2011 mengalami penurunan sebesar 1,16%, tetapi pada tahun 2011 sampai 2012 mengalami peningkatan kembali sebesar 1,41%.

6. *Return on Asset*

Return on Asset merupakan perbandingan antara laba bersih sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. *Return on Asset* dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan.

Sebelum merger *Return on Asset* telah mengalami penurunan sebesar 002,14% pada tahun 2004, dan pada tahun 2005 sampai 2006 mengalami peningkatan menjadi 001,31% dan 001,39%, kemudian mengalami peningkatan kembali hanya sebesar 001,60% pada tahun 2007. Sedangkan setelah melakukan merger mengalami peningkatan hanya sebesar 0,14% menjadi 001,46% pada tahun 2009 dan setelah itu pada tahun 2010 sampai 2012 terus mengalami peningkatan di setiap tahunnya masing-masing sebesar 001,77%, 001,90%, sampai menjadi sebesar 002,14%.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini akan di uji dengan alat statistik yang digunakan yaitu dengan Uji Beda Dua Rata-rata Berpasangan untuk menguji apakah ada perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah merger. Untuk menguji ada atau tidaknya perbedaan sebelum dan sesudah merger, maka digunakan uji t dua sampel

berpasangan (*Paired Sample T Test*). *Paired Sample T Test* merupakan uji beda dua sampel berpasangan yaitu data pada sampel kedua merupakan perubahan atau perbedaan dari data sampel pertama atau dengan kata lain sebuah sampel dengan subjek sama mengalami dua perlakuan atau pengukuran yang berbeda.

Adapun prosedur pengujian yang digunakan, sebagai berikut:

- Jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan rasio sebelum dan sesudah merger.
- Jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti terdapat perbedaan kinerja keuangan rasio sebelum dan sesudah merger.

PEMBAHASAN

Untuk menguji hipotesis dari hasil *uji paired sample t tes*, penelitian ini mengambil memilih alat perhitungan yaitu dengan cara menggunakan program SPSS 20.0 dan prosedur pengujian yang digunakan untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger pada PT Bank CIMB Niaga Tbk, maka didapatkan hasil perhitungan uji hipotesis seperti yang tersaji pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2
(Hasil Output SPSS)
Paired Samples Test

		Paired Differences					T	Df	Sig. (2- tailed)
		Mean	Std. Deviasi on	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	CR (SEBELUM) - CR (SESUDAH)	-.03817	.01425	.00713	-.06086	-.01549	-5.357	3	.013
Pair 2	TDER (SEBELUM) - ER (SESUDAH)	-1.27521	4.09524	2.04762	-7.79165	5.24124	-.623	3	.578
Pair 3	TDTAR (SEBELUM) - AR (SESUDAH)	.01345	.01201	.00600	-.00566	.03256	2.240	3	.111
Pair 4	NPM (SEBELUM)- NPM (SESUDAH)	-.02080	.15210	.07605	-.26283	.22123	-.273	3	.802
Pair 5	ROE (SEBELUM) - ROE (SESUDAH)	.00820	.08824	.04412	-.13222	.14862	.186	3	.864
Pair 6	ROA (SEBELUM) - ROA (SESUDAH)	-.00208	.00593	.00296	-.01150	.00735	-.700	3	.534

Keterangan:

CR = Current Ratio, TDER = Total Debt to Equity Ratio, TDTAR = Total Debt to Total Asset Ratio, NPM = Net Profit Margin, ROE = Return on Equity, ROA = Return on Asset

Sumber: Hasil Output SPSS

Dari hasil output dengan menggunakan program SPSS 20.0, dapat diketahui hasil dari 6 rasio keuangan membuktikan bahwa 5 rasio keuangan yang terdiri dari *Debt to Equity Ratio*, *Debt to Total Asset Ratio*, *Net Profit Margin*, *Return on Equity*, dan *Return on Asset* diperoleh hasil yang menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan kinerja

keuangan sebelum dan sesudah merger, karena secara signifikan ditunjukkan masing-masing dari rasio tersebut adanya nilai signifikansi $> \alpha = 0,05$.

Sedangkan hasil output kinerja keuangan yang diukur dengan *Current Ratio* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah merger, karena secara signifikan ditunjukkan adanya nilai signifikansi $< \alpha = 0,05$.

1. *Current Ratio*

Dari hasil perhitungan uji *t paried sample t tes* dengan menggunakan program SPSS 20.0 terlihat bahwa pada kolom sig (2-tailed) $< \alpha$ yaitu $0,013 < 0,05$, maka H_1 diterima yang berarti bahwa *Current Ratio* sebelum dan sesudah merger terdapat perbedaan secara signifikan. Terdapat perbedaan secara signifikan ditunjukkan dari adanya nilai signifikansi $< \alpha = 0,05$ yaitu $0,013$.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Hernawati (2012:55) menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kemampuan yang lebih baik pada periode sesudah merger dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan itu sendiri.

Terdapat perbedaan secara signifikan *current ratio* sebelum dan sesudah merger menunjukkan bahwa *current ratio* tersebut mengalami peningkatan setelah merger, dimana rata-rata *current ratio* sebelum akuisisi sebesar $106,23\%$. Sedangkan setelah melakukan merger rata-rata *current ratio* mengalami peningkatan menjadi sebesar $110,05\%$. Berarti pula bahwa setelah melakukan merger perusahaan memiliki kesanggupan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

2. *Debt to Equity Ratio*

Berdasarkan hasil perhitungan uji *t paried sample t test* terlihat bahwa pada kolom sig (2-tailed) $> \alpha$ yaitu $0,578 > 0,05$, maka H_1 ditolak berarti bahwa *Debt to Equity Ratio* sebelum dan sesudah merger tidak terdapat perbedaan secara signifikan. Tidak terdapat perbedaan secara signifikan ditunjukkan dari adanya nilai signifikansi $> \alpha = 0,05$ yaitu $0,578$.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya, dimana pada variabel ini hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan sebelum dan sesudah merger, Hernawati (2012:55) menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan pada modal sendiri untuk memenuhi seluruh kewajibannya dan berarti tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang meninggi.

Tidak terdapat perbedaan secara signifikan *debt to equity ratio* sebelum dan sesudah merger menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* tersebut mengalami penurunan setelah merger, dimana rata-rata *debt to equity ratio* sebelum merger sebesar $988,93\%$. Sedangkan setelah melakukan merger rata-rata *debt to equity ratio* mengalami penurunan menjadi sebesar $843,76\%$. Ini berarti bahwa perusahaan dinyatakan belum mampu untuk memenuhi kewajibannya dengan menggunakan modal yang ada dan kemungkinan tingkat resiko akan terjadinya hutang akan meninggi.

3. *Debt to Total Asset Ratio*

Dari hasil perhitungan uji *t paried simple t test* yang terlihat pada kolom sig (2-tailed) $> \alpha$ yaitu $0,111 > 0,05$, maka H_1 ditolak berarti bahwa *Debt to Asset Ratio* sebelum dan sesudah merger tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Tidak terdapat perbedaan secara signifikan ditunjukkan dari adanya nilai signifikansi $> \alpha = 0,05$ yaitu $0,111$.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Hernawati (2012:55) menunjukkan bahwa perusahaan tidak mempunyai kemampuan untuk membelanjakan aktiva dari hutang.

Tidak terdapat perbedaan secara signifikan *debt to asset ratio* sebelum dan sesudah merger menunjukkan bahwa *debt to asset ratio* tersebut mengalami penurunan setelah merger, dimana rata-rata *debt to asset ratio* sebelum merger sebesar $362,71\%$. Sedangkan setelah melakukan merger rata-rata *debt to asset ratio* mengalami penurunan menjadi sebesar

357,33%. Dan hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak memiliki kemampuan dari penggunaan aktiva untuk menghasilkan laba.

4. *Net Profit Margin (NPM)*

Berdasarkan hasil output perhitungan uji *t paried simple t test* terlihat pada kolom sig (2-tailed) $> \alpha$ yaitu $0,802 > 0,05$, maka H_1 ditolak berarti bahwa *Net Profit Margin* sebelum dan sesudah merger tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Tidak adanya perbedaan secara signifikan ditunjukkan dari adanya nilai signifikansi $> \alpha = 0,05$ yaitu $0,802$.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Hernawati (2012) tetapi mendukung penelitian lain, yaitu penelitian Sylviana (2013:239) menunjukkan bahwa perusahaan tidak mempunyai kemampuan dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan operasionalnya.

Tidak terdapat perbedaan secara signifikan *net profit margin* sebelum dan sesudah merger menunjukkan bahwa *net profit margin* tersebut mengalami penurunan setelah merger, dimana rata-rata *net profit margin* sebelum merger sebesar 47,04%. Sedangkan setelah melakukan merger rata-rata *net profit margin* mengalami penurunan menjadi sebesar 41,62%. Berarti dapat dikatakan bahwa perusahaan memiliki tingkat operasi yang kurang baik diakibatkan *Net Profit Margin* menurun.

5. *Return on Equity (ROE)*

Berdasarkan hasil output dari perhitungan uji *t paried simple t test* pada kolom sig (2-tailed) $> \alpha$ yaitu $0,864 > 0,05$, maka H_1 ditolak berarti bahwa *Return on Equity* sebelum dan sesudah merger tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Tidak adanya perbedaan secara signifikan ditunjukkan dari adanya nilai signifikansi $> \alpha = 0,05$ yaitu $0,864$.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Hernawati (2012:56) menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba bersih dan menggambarkan besarnya laba yang benar-benar tersedia dan tersisa bagi para pemegang saham biasa.

Tidak terdapat perbedaan secara signifikan *return on equity* sebelum dan sesudah merger menunjukkan bahwa *return on equity* tersebut mengalami penurunan setelah merger, dimana rata-rata *return on equity* sebelum merger sebesar 17,96%. Sedangkan setelah melakukan merger rata-rata *return on equity* mengalami penurunan menjadi sebesar 17,14%. Dan berarti bahwa perusahaan belum bisa mengukur penghasilan yang tersedia bagi para pemegang saham dan mengelola atas modal yang mereka investasikan. Berarti juga bahwa perusahaan tidak mampu menghasilkan efisiensi biaya yang dapat meningkatkan laba bersih setelah melakukan merger.

6. *Return on Asset (ROA)*

Berdasarkan hasil SPSS tersebut dari perhitungan uji *t paried simple t test* pada kolom sig (2-tailed) $> \alpha$ yaitu $0,534 > 0,05$, maka H_1 ditolak berarti bahwa *Return on Asset* sebelum dan sesudah merger tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Tidak adanya perbedaan secara signifikan ditunjukkan dari adanya nilai signifikansi $> \alpha = 0,05$ yaitu $0,864$.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Hernawati (2012:56) menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan dari total aset yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan dan perusahaan yang tidak bisa mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivitya untuk memperoleh laba. Dan ini membuktikan bahwa merger yang dilakukan ini tidak memberikan sinergi yang mampu meningkatkan produktivitas setiap aset.

Tidak terdapat perbedaan secara signifikan *return on asset* sebelum dan sesudah merger menunjukkan bahwa *return on asset* tersebut mengalami penurunan setelah merger, dimana rata-rata *return on asset* sebelum merger sebesar 1,61%. Sedangkan setelah melakukan merger rata-rata *return on asset* mengalami penurunan menjadi sebesar 1,45%. Dan itu berarti bahwa

perusahaan tidak memiliki kemampuan dalam menggunakan dan memanfaatkan asset yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan perbankan sebelum dan sesudah merger pada PT Bank CIMB Niaga Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil analisis dengan uji t sampel berpasangan (*paired t test*) dapat ditarik simpulan sebagai berikut: (1) tidak adanya perbedaan yang signifikan dan adanya penurunan secara umum kinerja keuangan perusahaan perbankan pada PT Bank CIMB Niaga Tbk, yang melakukan merger memerlukan waktu dan proses untuk melakukan konsolidasi secara menyeluruh terhadap operasionalnya, sehingga dampak merger belum dapat dilihat secara nyata dalam jangka pendek. Untuk itu perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan rentang waktu penelitian yang lebih panjang agar dapat memberikan kesimpulan lebih baik dari pada penelitian ini, (2) terdapat 5 rasio keuangan yang membuktikan tidak adanya perbedaan secara signifikan yaitu *Debt to Equity Ratio*, *Debt to Total Asset Ratio*, *Net Profit Margin*, *Return on Equity*, dan *Return on Asset* sebelum dan sesudah merger menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan tidak mengalami perubahan yang signifikan yang mana tidak terjadi peningkatan sebelum dan sesudah merger. Jadi merger tidak menghasilkan sinergi bagi perusahaan, (3) dari hasil perhitungan ini juga dapat diketahui bahwa terdapat 1 rasio keuangan yang membuktikan adanya perbedaan secara signifikan yaitu *Current Ratio* sebelum dan sesudah merger menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan mengalami perubahan yang signifikan yang mana terjadi peningkatan sebelum dan sesudah merger. Jadi merger menghasilkan sinergi bagi perusahaan, (4) kinerja keuangan perusahaan perbankan PT Bank CIMB Niaga Tbk, sebelum dan sesudah merger menunjukkan kondisi keuangan yang kurang baik atau menurun, karena keseluruhan hasil perhitungan rasio keuangan tersebut menunjukkan penurunan sebelum dan sesudah merger.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah diambil, maka saran-saran yang dapat di ajukan adalah sebagai berikut: (1) dengan adanya perkembangan perekonomian yang semakin maju, yang didukung dengan banyaknya jenis permintaan akan kebutuhan masyarakat, maka diperlukan perhatian dari pemerintah dan para pelaku usaha untuk mengefisiensikan cara, guna memperoleh laba yang lebih besar yang mana akan berujung pada penambahan devisa Negara. Dilihat dari perkembangan perekonomian, bank sebagai lembaga keuangan yang berfungsi menyimpan dan menyalurkan dana dalam masyarakat, membutuhkan kepercayaan yang tinggi dari masyarakat itu sendiri, maka dihimbau dari dunia perbankan untuk melakukan penggabungan usaha (merger), konsolidasi, dan akuisisi sehingga didapatkan kesatuan usaha yang kokoh. Hal ini didukung dengan keluarnya peraturan Bank Indonesia Tentang Kepemilikan Tunggal. Dalam pelaksanaan ini sebaiknya pemerintah lebih benar-benar meninjau proses penggabungan usaha, terkhusus pada perbankan untuk menjamin adanya perlindungan terhadap para pihak yang terkait, pemegang saham minoritas dan jaminan pekerjaan bagi para karyawan agar tidak menimbulkan pengangguran dan berkurangnya kepercayaan masyarakat guna meningkatkan hajat hidup orang banyak, (2) penelitian hanya menganalisis kinerja berdasarkan rasio keuangan yang merupakan aspek ekonomi saja, sementara banyak faktor non ekonomis seperti teknologi, sumber daya manusia, pelayanan, pajak, budaya perusahaan dan sebagainya penting untuk diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini tidak dapat menggambarkan keseluruhan aspek kinerja perusahaan perbankan, (3) perlu dilakukan penelitian serupa dengan mengambil jumlah sampel perusahaan yang lebih banyak dan periode penelitian yang lebih lama agar menghasilkan informasi yang lebih lengkap bagi

para pelaku bisnis yang digunakan dalam mengambil keputusan merger, (4) penelitian selanjutnya sebaiknya memperhatikan aspek non ekonomis yang mungkin berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, sehingga dapat memperoleh gambaran yang lengkap mengenai kinerja perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan; PSAK No.2*. Salemba Empat. Jakarta.
- _____. *Penjelasan atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Penggabungan, Peleburan, dan Pengambilalihan Perseroan Terbatas Nomer 27 Tahun 1998*. Bab III (Pasal 7-19).
- _____. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. 2001. Balai Pustaka. Jakarta.
- Dendawijaya, L. 2005. *Manajemen Perbankan*. Edisi Kedua. Cetakan Delapan. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Hanafi, M.M. 2008. *Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama. BPE. Yogyakarta.
- Hariato dan Sudomo. 2001. *Merger dan Akuisisi*. Jurnal Manajemen.
- Harjito, D.A. dan Martono. 2012. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedua. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Harnowo, T. 2012. Merger dan Akuisisi Pengertian Merger. http://www.academia.edu/6887892/Merger_dan_Akuisisi_Pengertian_Merger. 8 Oktober 2014 (13:50).
- Hernawati, A.I. 2012. Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger Pada PT Bank CIMB Niaga Tbk. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Jumingan. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Universitas Tunas Pembangunan Surakarta. Jakarta.
- Kasmir. 2003. *Manajemen Perbankan*. PT RajaGrafindo Persada. Edisi Pertama. Cetakan Keempat. Jakarta.
- Kusumaningrum, Y. 2011. *Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan sebelum dan Sesudah Merger pada PD BPR BKK Kabupaten Kendal*. Skripsi. Kendal.
- Markus, et al. 2008. *Dasar –dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jilid 2. Erlangga. Jakarta.
- Moin, A. 2004. *Merger, Akuisisi dan Divestasi*. Ekonisia. Yogyakarta
- Mulyono, S. 2003. *Statistika Induktif untuk Ekonomi*. Edisi Kedua. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Munawir, S. 2002. *Akuntansi Keuangan dan Manajemen*. Edisi Pertama. 2012. Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- _____. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Liberty. Yogyakarta.
- Nazir, M. 2007. *Metode Penelitian*. Cetakan Delapan. PT Gramedia Pusaka Utama. Jakarta.
- Rusli, R.H. 1992. "Konsolidasi atau Akuisisi yang Terjadi Didalam Kelompok Bisnis Di Indonesia", *Usahawan*, No.8 TH XXI Agustus. Jakarta.
- Restika, S.M. 2013. Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Merger. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 1(2): 227-246.
- Sanusi, A. 2011. *Metode Penelitian Bisnis*. Salemba Empat. Jakarta.
- Sawir, A. 2009. *Analisis Kinerja Keuangan Dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. PT Gramedia Pusaka Utama. Jakarta.
- Sekaran, U. 2007. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Setiawan, N. 2013. Uji t Perbedaan Rata-rata Dua Kelompok Berpasangan (Dependen) Parametrik. <http://statistikceria.blogspot.com>. 10 Desember 2014 (09:37).
- Sugiarto, D.S. 2000. *Metode Statistika untuk Bisnis dan Ekonomi*. PT Gramedia Pusaka Utama. Jakarta.

- Taswan. 2006. *Manajemen Perbankan Konsep, Teknik dan Aplikasi*. UPP STIM YKPN. Bogor.
- . 2010. *Manajemen Perbankan*. UPP STIM YKPN. Edisi Kedua. Yogyakarta.
- Umar, H. 2005. *Metode Penelitian Untuk Skripsi*. PT. Gramedia Pustaka. Jakarta.
- Yanurto. 2010. Dasar Kinerja Keuangan. <http://yanurto.blogspot.com/2010/12/dasar-kinerja-keuangan.html>. 8 Oktober 2014 (13:46)

